

**DIMENSI MITOS  
PASAREAN RAJA-RAJA MATARAM  
DI IMOGIRI**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu Theologi Islam (S.Th.I)**

**Oleh :**

**Untara**

**NIM: 96522093**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2002**

## **ABSTRAK**

Orang Jawa khususnya kejawen selalu menggunakan mitos dalam kehidupan sehari-hari baik itu dalam religi, dalam tradisi maupun seni. Orang kejawen adalah orang yang paling taat kepada ritual-ritual tradisional yang berbau mistik. Di pasarean raja-raja Mataram mengandung mitos-mitos tertentu. Mitos memang sangat menonjol perannya terutama dalam religi, sebab bisa membentuk suatu kebudayaan sendiri pada masyarakat itu. Demikian juga di pasarean raja-raja Mataram di Imogiri melahirkan bentuk kebudayaan tersendiri, kebudayaan yang dimaksud antara lain upacara-upacara tradisi.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan merupakan penelitian yang bersifat lapangan menggunakan jenis data kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah antropologis, karena penelitian ini berkenaan dengan budaya manusia oleh karena itu motodenya adalah *verstehen*, yaitu dengan memahami arti atau makna dari symbol-simbol, cerita-cerita yang terdapat dalam gejala-gejala yang diteliti secara mendalam.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa: mitos di pasarean raja-raja Imogori menyebabkan adanya upacara-upacara tradisi di pasarean tersebut. Upacara-upacara tersebut adalah Upacara Ruwahan, upacara Nawu Gentong, upacara Nyekar (ziarah kubur), upacara mboyong (membawa pulang) kayu wunglen dan upacara mengganti kain singkep Sultan Agung. Pengunjung tertarik ke pasarean raja-raja Mataram di Imogiri karena pasarean tersebut dianggap keramat dan mempunyai kekuatan mitis. Mitos pasarean tersebut juga membawa dampak bagi masyarakat sekitar, selain dimensi keyakinan juga berdampak pada dimensi ekonomi.

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta 19 Juni 2002

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin

IAIN Sunan Kalijaga

di

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

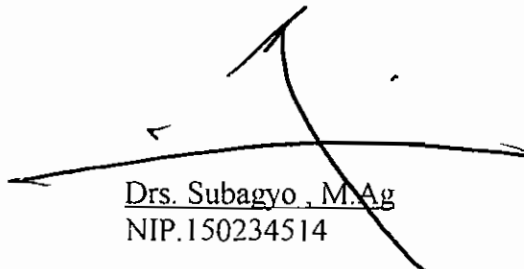
Nama Mahasiswa : Utara  
NIM : 96522093  
Jurusan : Perbandingan Agama  
Judul Skripsi : **Dimensi Mitos Pasarean Raja-Raja Mataram  
Di Imogiri**

maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

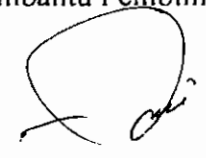
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Drs. Subagyo, M.Ag  
NIP.150234514

Pembantu Pembimbing,



Drs. Rahmad Fajri  
NIP. 150275041



**DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN**

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

**PENGESAHAN**

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/ 540 /2002

Skripsi dengan judul : Dimensi Mitos Pasarean Raja-raja Mataram di Imogiri

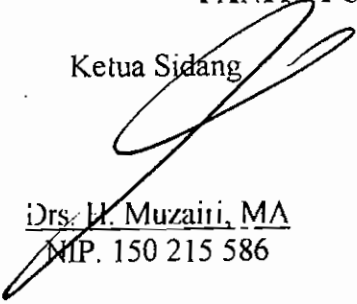
Diajukan oleh:

1. Nama : Untara
2. NIM : 96522093
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA


Telah dimunaqosyahkan pada hari: Selasa, tanggal: 8 Juli 2002 dengan nilai: 70/B-  
dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin.

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:**

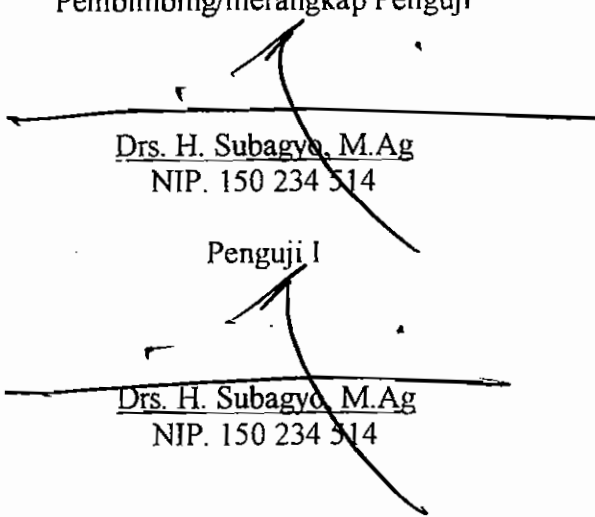
Ketua Sidang

  
Drs. H. Muzairi, MA  
NIP. 150 215 586

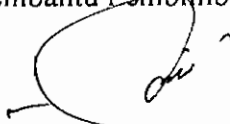
Sekretaris Sidang

  
Drs. Indal Abror, M.Ag  
NIP. 150 259 420

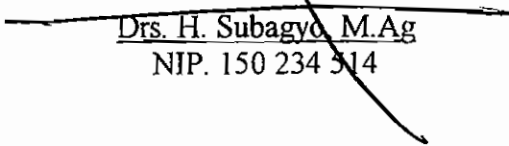
Pembimbing/merangkap Penguji

  
Drs. H. Subagyo, M.Ag  
NIP. 150 234 514

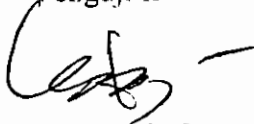
Pembantu Pembimbing

  
Drs. Rahmat Fajri  
NIP. 150 275 041

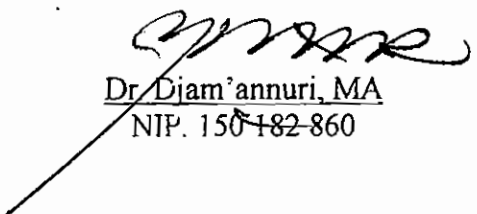
Penguji I

  
Drs. H. Subagyo, M.Ag  
NIP. 150 234 514

Penguji II

  
Ustadhi Hamzah, S.ag  
NIP. 150 298 987

Yogyakarta, 23 Juli 2002  
DEKAN

  
Dr. Djam'annuri, MA  
NIP. 150 182 860

## MOTTO

ألم. ذلك الكتاب لا ريب فيه. هدا للمتقين. الذين يؤمنون بالغيب

ويقيمون الصلوة ومما رزقناهم ينفقون.\*

Alif Lam Mim. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya: Petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugrahkan kepada mereka.

---

\* *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Dept. Agama RI, 1985), hlm. 8.

## PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan Karya Sederhanaku ini buat :*

*Ayahanda dan Ibunda tercinta*

*Kakak - kakakku, Adindaku dan Panakanku tersayang*

*Teman-teman Seperjuangan*

*Almamater Tercinta*

## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلوة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين  
وعلى آله وأصحابه أجمعين.

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala atas limpahan rahmat, taufik dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan.

Dengan selesainya skripsi ini, kami sangat banyak memperoleh bantuan baik moril maupun spirituil dari berbagai pihak. Untuk itu dengan hati yang tulus penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Subagyo M. Ag, selaku ketua jurusan Perbandingan Agama (PA) dan pembimbing skripsi.
3. Bapak Dr. Djam'annuri. MA, selaku penasehat akademik.
4. Bapak Rahmat Fajri selaku pembimbing skripsi
5. Seluruh Dosen dan Staf Karyawan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih, semoga Allah memberikan balasan atas jasa-jasa beliau dengan balasan yang berlipat ganda. Penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Yogyakarta, Juni 2002

Penulis

Untara  
NIM. 96522093



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Telaah Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	16

### **BAB II MITOS DAN RELIGI ORANG JAWA**

A. Pengertian Mitos dan Fungsinya.....	17
1. Pengertian Mitos Secara Etimologi dan Terminologi.....	17
2. Pengertian Mitos Menurut Para ahli.....	22
3. Fungsi Mitos .....	23

B. Mitos dan Religi Orang Jawa.....	26
-------------------------------------	----

### **BAB III PASAREAN IMOGIRI DAN UPACARA-UPACARA TRADISI**

#### **PASAREAN RAJA-RAJA MATARAM DI IMOGIRI**

A. Selintas Tentang <i>Pasarean</i> Imogiri .....	36
1. Letak dan Sejarah Berdirinya .....	36
2. Pembagian Tempat pada <i>Pasarean</i> Imogiri.....	44
3. Benda-benda <i>Pasarean</i> Imogiri.....	52
B. Upacara-upacara Tradisi <i>Pasarean</i> Raja-raja Mataram di Imogiri	55
1. Latar Belakang Upacara .....	55
2. Tujuan Upacara .....	57
3. Prosesi Upacara .....	59

### **BAB IV ANALISA PEMBAHASAN**

A. Mitos dalam Upacara-upacara Tradisi di Makam Imogiri .....	69
1. Upacara Ruwahan .....	70
2. Upacara “Nawu Gentong” (Mencuci Tempayan).....	71
3. Upacara Ziarah .....	72
4. Upacara <i>Mboyong Kayu Wunglen</i> .....	73
5. Upacara Menutup Kain <i>Singkep</i> Makam Sultan Agung .....	74
B. Pengaruh Mitos Terhadap Masyarakat Sekitar dan Pengunjung..	75
1. Pengaruh terhadap Masyarakat Sekitar .....	75
2. Pengaruh terhadap Pengunjung.....	78

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	82
---------------------	----

B. Saran-saran.....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
I. Denah <i>Pasarean</i> Imogiri	
II. Surat Izin Penelitian	
<b>CURRICULUM VITAE</b>	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia disebut sebagai makhluk budaya, karena manusia selalu berkarya, bisa menciptakan budayanya dan sekaligus dilingkungi oleh kebudayaan. Menurut Budiono Herusatoto, kebudayaan sendiri terdiri dari nilai-nilai sebagai hasil karya dan perilaku manusia.<sup>1</sup> Mitos merupakan bagian inti dari kebudayaan sebab, “ bahwa kenyataan sosial kultural bangsa Indonesia adalah kenyataan yang bersifat religius”. Agama dan masyarakat itu ada saling pengaruh dan mempengaruhi.<sup>2</sup> Maka bisa dikatakan begitu eratnya kebudayaan manusia dengan mitos-mitos sebab mitos adalah salah satu pintu untuk memahami budaya masyarakat pemilik mitos tersebut dan sebaliknya mitos juga hanya dapat dipahami dengan baik jika kita mengetahui budaya masyarakat yang bersangkutan.<sup>3</sup>

Kebudayaan sebagai hasil budi dan daya manusia pada hakekatnya dapat memberi ciri bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang tertinggi derajatnya, dari kebudayaan inilah manusia dapat mempengaruhi tingkat peradabannya. Perumusan – perumusan dan susunan-susunan hubungan antara

---

<sup>1</sup>Budiono Heru Satoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, cet.1, (Yogyakarta: Hanindita, 1987), hlm. 7.

<sup>2</sup>Mulyanto Sumardi, *Penelitian Agama*, cet.2, ( Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hlm. 55.

<sup>3</sup>Claude Levi-Strauss, *Mitos dan Karya Sastra*, cet.3, terj. Heddy Srhri Ahimsa-Putra, (Yogyakarta: Galang-Press, 2001), hlm. 257.

individu di dalam masyarakat itulah disebut struktur sosial. Struktur sosial dari masyarakat budaya terdapat di balik beberapa aktivitas individu. Salah satu pengukur aktivitas- aktivitas tersebut ialah mitologi.<sup>4</sup>

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk terdiri dari bermacam-macam suku bangsa tentu saja memiliki aneka ragam kebudayaan. Seperti suku Jawa, yang merupakan salah satu suku bangsa Indonesia. Daerah kebudayaan Jawa itu luas yaitu meliputi bagian tengah dan timur dari pulau Jawa. Sungguhpun demikian ada daerah-daerah yang secara kolektif sering disebut daerah *kejawen* misalnya Yogyakarta dan Surakarta. Penduduk di daerah ini mayoritas beragama Islam tapi ada juga agama Kristen, Buddha dan Hindu.<sup>5</sup> Kebudayaan Jawa yang ada di Yogya dan Solo merupakan peradaban orang Jawa yang berakar dari kraton.<sup>6</sup> Kebudayaan kraton dalam sistem atau metode budayanya salah satunya menggunakan mitos sebagai sarana maupun media untuk menitipkan pesan-pesan atau nasehat-nasehat bangsanya, sebab mitos berada juga dalam dua waktu sekaligus yaitu waktu yang bisa berbalik dan waktu yang akan tidak bisa terbalik. Ini bisa dilihat bahwa fakta mitos selalu menunjukkan peristiwa-peristiwa yang lampau. Pola-pola tersebut juga menjelaskan masa sekarang atau masa yang akan datang.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Hans. J. Daeng, "Mitologi dan Struktur Sosial", *BASIS*, No.2. XLII, Februari 1993, hlm. 69.

<sup>5</sup>Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan*, cet.18, (Jakarta: Djambatan, 1991), hlm.347.

<sup>6</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, cet. I, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm.25.

<sup>7</sup>Claude Levi-Strauss, *Mitos...*, *op.cit.*, hlm. 80.

Orang Jawa khususnya *kejawen* selalu menggunakan mitos dalam kehidupan sehari-hari baik itu dalam religi, dalam tradisi maupun seni. Orang *kejawen* adalah orang yang paling taat kepada ritual-ritual tradisional yang berbau mistik.<sup>8</sup> Di *pasarean* raja-raja Mataram di Imogiri mengandung mitos-mitos tertentu misal ada cerita tentang kehebatan Sultan Agung yang membawa tanah harum dari Makkah, cerita tentang anak tangga *pasarean* Imogiri sebagai ramalan nasib, cerita tentang pusaka peninggalan Kanjeng Sultan Agung yaitu *enceh* atau *kong* (tempayan) keramat dan lain sebagainya<sup>9</sup>.

Para raja dianggap mempunyai unsur-unsur mistik di bumi yang amat penuh kekuasaannya. Kekuasaan duniawi mereka adalah pertanda wahyu, berkat adikodrati, dan eratnya hubungan mereka dengan sumber kekuatan asali, dianggap memancarkan kekuatan magis yang berasal dari pribadi raja, menjamin dan memberkahi kesejahteraan di bumi ini.<sup>10</sup>

Mitos memang sangat menonjol perannya terutama dalam religi, sebab bisa membentuk suatu kebudayaan sendiri pada masyarakat itu. Penceritaan mitos tampak sewenang-wenang tanpa arti, *absurd*, dan tidak masuk akal. Namun cerita mitos selalu muncul di mana-mana, mitos ciptaan khayali dari

---

<sup>8</sup>Paul Stange, *Politik Perhatian Rasa dalam Kebudayaan Jawa*, cet.I, (Yogyakarta: LKIS, 1989) hlm. 131.

<sup>9</sup>Wawancara, dengan Bapak Tarman, Juru kunci Makam Imogiri, 12 November 2001.

<sup>10</sup>Niels Mulder, *Kebatinan dan Kehidupan Sehari-Hari Orang Jawa*, cet.I (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 15.

akal budi yang muncul pada suatu tempat saja sehingga bersifat unik dan tidak mungkin ditemukan di tempat lain.<sup>11</sup>

Karena adanya mitos-mitos *pasarean* raja-raja Mataram di Imogiri melahirkan bentuk kebudayaan tersendiri. Kebudayaan yang dimaksud antara lain upacara-upacara tradisi. Setiap tahun upacara-upacara tradisi yang dilaksanakan berdasarkan perintah dari kraton adalah upacara *ruwahan* atau *sadranan*, upacara *nawu gentong* (mencuci tempayan). Ada juga upacara-upacara yang tidak tentu waktunya (tidak berdasar perintah kraton), misalnya upacara *nyekar* (ziarah), upacara *mboyong kayu wunglen*, dan upacara penggantian *kain singkep* makam Sultan Agung.<sup>12</sup> Dalam pembahasan skripsi ini penulis hanya memfokuskan pada masalah dimensi mitos pada *pasarean* raja-raja Mataram di Imogiri yang menjadi daya tarik pengunjung untuk berkunjung ke *pasarean* tersebut.

Mitos dalam kaitannya dengan agama sangat penting, bukan semata-mata karena membuat kejadian-kejadian ajaib atau mengenai peristiwa-peristiwa mengenai makhluk adikodrati, melainkan mitos memiliki fungsi adikodrati.<sup>13</sup> Dengan adanya mitos menyadarkan manusia akan adanya kekuatan-kekuatan ajaib juga membantu manusia untuk dapat menghayati

---

<sup>11</sup>Claude Levi- Strauss, *Mitos, Dukun dan Sihir*, cet.I, Terjemahan Agus Cremers dan Jhon De Santo, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm.53.

<sup>12</sup>Wawancara, dengan Bapak Tarman, Juru Kunci Makam Imogiri, 12 November 2001.

<sup>13</sup>Mariasusai Davamoni, *Fenomenologi Agama*, cet.I, terj. Sudiarja (dkk.), (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm.150.

daya-daya sebagai yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya.<sup>14</sup>

Istilah Yunani “ mitos” artinya adalah “ucapan” yang di maksud adalah ucapan suci dari yang ghaib. Mitos merupakan suatu pernyataan yang berdasarkan kewibawaan dari yang gaib yang luar biasa. Jadi mitos dapat muncul dari ilham, wahyu.<sup>15</sup>

Seperti halnya mitos-mitos yang ada di *pasarean* raja-raja Mataram di Imogiri memberi suatu bentuk kepercayaan kepada masyarakat Jawa (khususnya masyarakat Yogyakarta dan Surakarta dan sekitarnya) tentang kekuatan-kekuatan adikodrati yang berada di dalam *pasarean* tersebut. Kepercayaan tersebut mempunyai keunikan tersendiri, di zaman yang sudah modern seperti ini orang percaya dengan cerita-cerita yang secara rasio tidak masuk akal. Cerita itu membawa warna dalam kehidupannya baik dalam beragama, tradisi dan seni, bahkan dianggap sakral hingga melahirkan upacara-upacara tradisi yang dianggap begitu penting untuk dilaksanakan sampai kraton pun masih ikut turun tangan dalam pelaksanaan ritual di sana.

Karena begitu besar peran mitos dalam kehidupan orang Jawa (khususnya Yogyakarta, Surakarta dan sekitarnya) maka mitos *pasarean* raja-raja Mataram di Imogiri perlu dikaji terutama bagi disiplin ilmu Perbandingan Agama supaya dapat menambah khasanah keilmuan tentang cerita-cerita rakyat sebelum hilang ditelan kemajuan zaman.

---

<sup>14</sup>Hans Daeng, “Mitos, Simbol dan Ritus”, *BASIS*, NO.1, XL, Januari 1991, hlm.16.

<sup>15</sup>Zakiah Daradjat, *Perbandingan Agama*, cet.2, (Jakarta:(t.p),1983), hlm. 15.



Mitos-mitos pasarean raja-raja Mataram di Imogiri masih sangat berpengaruh di dalam kehidupan orang Jawa (Yogyakarta, Surakarta dan sekitarnya) disebabkan orang Jawa (Yogyakarta, Surakarta dan sekitarnya) armempunyai kepercayaan bahwa hidup ini sangat berhubungan erat dengan alam, kadang alam bersahabat kadang malah menjadi penghalang, sebab orang Jawa (Yogyakarta, Surakarta dan sekitarnya) beranggapan bahwa sesuatu yang ghaib masih berperan dalam kehidupan ini. Kepercayaan tersebut melahirkan upacara-upacara tradisi sebagai bentuk persahabatan dengan alam. Seperti dalam *pasarean* raja-raja Mataram di Imogiri banyak orang melaksanakan upacara tradisi misalnya, Upacara *ruwahan*, upacara *nawu gentong*(mencuci tempayan), upacara *nyekar* (tabur bunga), dan upacara penggantian *kain singkep* makam Sultan Agung. Upacara-upacara tersebut bila ditinjau dari segi antropologi merupakan salah satu bentuk dari tujuh bentuk kebudayaan. Seperti yang dikemukakan Koentjaraningrat bahwa ada tujuh bentuk kebudayaan yang selalu dapat ditemukan diseluruh dunia yang diistilahkan dengan *universal culture* adapun tujuh kebudayaan tersebut adalah:<sup>16</sup>

1. Sistem religi dan upacara keagamaan.
2. Sistem keorganisasian dan kemasyarakatan.
3. Sistem pengetahuan.
4. Bahasa.
5. Kesenian.

---

<sup>16</sup>Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, cet. I, (Jakarta: Dian Rakyat, 1980), hlm.7.

6. Sistem mata pencaharian.
7. Sistem peralatan dan perlengkapan hidup.

Dengan demikian maka upacara-upacara tradisi yang didasari kekuatan mitis yang terdapat dalam *pasarean* raja-raja Mataram di Imogiri merupakan bentuk pertama yaitu dalam cakupan sistem religi dan upacara keagamaan. Upacara keagamaan diwarnai dengan komponen-komponen yang saling terkait. Komponen yang dimaksud adalah saat upacara, benda-benda upacara, tempat upacara, pemimpin upacara.<sup>17</sup>

Komponen-komponen upacara tersebut tidak lepas dari pengaruh mitos atau ucapan suci meskipun yang nampak hanya nilai-nilai simbolis, tetapi erat kaitannya dengan pesan para pendahulu, sesuai dengan pendapat Niels Mulder bahwa kultur memberi bentuk warna agama.<sup>18</sup> Mitos sebuah cerita pemberi pedoman arahan tertentu kepada sekelompok orang. Mitos memberikan pengetahuan tentang dunia, sebab akan menyadarkan manusia akan adanya kekuatan- kekuatan ajaib, lewat mitos manusia memperoleh keterangan dari para pendahlu mereka.<sup>19</sup>

Manusia ketika melihat objek cenderung menghubungkannya dengan apa yang pernah terjadi dan disaksikan dulu. Tidak jarang pula hal itu dilihat

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 230.

<sup>18</sup>Niels Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, cet.2, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1981), hlm .2.

<sup>19</sup>Hans Daeng, "Mitos...", *op.cit.*, hlm.16.

sebagai suatu peringatan akan terjadinya sesuatu di masa mendatang, sehingga manusia melaksanakan bentuk ritual tertentu.<sup>20</sup>

## B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas diketahui bahwa *pasarean* raja-raja Mataram di Imogiri mengandung dimensi mitos sehingga melahirkan upacara-upacara tradisi. Dalam pelaksanaan upacara-upacara tradisi tidak lepas berangkat dari adanya cerita-cerita yang berada di tempat tersebut, dimana cerita-cerita tersebut dapat membawa dampak pada bentuk kebudayaan dan religi orang Jawa (Yogyakarta, Surakarta dan sekitarnya).

Sehubungan dengan itu maka untuk memberi arahan dalam pembahasan skripsi ini maka perlu adanya rumusan masalah. Adapun rumusan masalah tersebut adalah :

1. Upacara-upacara apa saja yang ada di *pasarean* raja-raja Mataram di Imogiri yang mengandung kekuatan mitos.
2. Mengapa *pasarean* raja-raja Mataram di Imogiri mempunyai daya tarik bagi pengunjung
3. Bagaimana masyarakat sekitar *pasarean* raja-raja Mataram di Imogiri mensikapi keberadaan *pasarean* tersebut.

---

<sup>20</sup>Hans.J.Daeng, *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan*, cet.I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm.79.

### C. Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui upacara-upacara tradisi yang dilakukan di *pasarean* raja-raja Mataram di Imogiri misalkan upacara *ruwahan*, upacara *nawu Gentong* (mencuci tempayan) dan lain-lain.
2. Ingin mengetahui motivasi masyarakat berkunjung atau berziarah ke *pasarean* raja-raja Mataram di Imogiri, yang mana masih menganggap *pasarean* tersebut mempunyai kekuatan mistik
3. Untuk mengetahui pengaruh *pasarean* raja-raja Mataram di Imogiri bagi masyarakat sekitar *pasarean* tersebut
4. Penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi tujuan formal yaitu sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu dalam ilmu Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

### D. Telaah Pustaka

Banyak sarjana yang telah melakukan penelitian terhadap kebudayaan Jawa. Upacara tradisi di makam Imogiri merupakan salah satu kebudayaan yang ada di Jawa. Tapi sepengetahuan penulis penelitian yang dilakukan di makam Imogiri masih sangat sedikit oleh karena itu penulis bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah tersebut tempat yang akan penulis jadikan objek penelitian dalam skripsi ini memang pernah ditulis oleh Maryadi Habib dalam skripsinya yang berjudul *Tinjauan terhadap Upacara Ziarah Tradisi pada Makam Imogiri*. Dalam penulisan skripsinya ia menggunakan pendekatan historis, yang dibahas adalah sejarah awal mula upacara *ruwahan* di *pasarean* raja-raja Mataram di Imogiri<sup>21</sup>.

---

Di samping oleh Maryadi Habib ditulis juga oleh Siti Sholihatun dalam skripsinya yang berjudul *Upacara Sadranan di Makam Imogiri (dari aspek simbolisme)* dalam skripsi ini diuraikan makna simbol dalam upacara sadranan juga dan sejarah makam, pengertian dan fungsi simbol menurut para ahli.<sup>22</sup> Dengan demikian berbeda dengan apa yang akan penulis bahas dalam skripsi ini karena penulis akan membahas mitos yang ada dalam *pasarean* Imogiri penyebab lahirnya upacara-upacara di *pasarean* tersebut.

Ada juga sebuah buku kecil yang ditulis oleh R.NG.Martohastono yang berjudul “ Riwayat Pasarean Imogiri” . Dalam buku tersebut diuraikan tentang raja-raja yang dimakamkan di *hastana* Imogiri dan riwayatnya serta silsilah raja-raja. Jadi buku tersebut tidak membahas tentang upacara-upacara tradisi di makam Imogiri.

#### E. Kerangka Teori

Perasaan sering menguasai batin manusia, sehingga banyak cerita-cerita yang tidak masuk akal tetapi kebenarannya diakui misalnya mitos. Mitos adalah sebuah kebenaran *religi* dalam bentuk cerita, cerita di dalam kerangka sistim suatu *religi* yang dimasa lalu atau dimasa kini telah atau sedang berlaku sebagai kebenaran keagamaan.<sup>23</sup> Dengan mitos menyadarkan manusia tentang kekuatan-kekuatan ajaib. Sehingga membuat manusia berfikir mitis dan dalam hal perbuatan melahirkan tradisi-tradisi tertentu.

---

<sup>21</sup>Maryadi Hamid, “*Tinjauan Terhadap Upacara Ziarah Tradisional di Makam Imogiri*”, Skripsi, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1987).

<sup>22</sup>Siti Sholihatun, “*Upacara Sadranan (Ditinjau dari Aspek Simbolisme)*”, Skripsi, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1995).

<sup>23</sup>J. Van Baal, *Sejarah Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*, (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm. 43-44.

Mitos biasanya dijelaskan dengan salah satu dari tiga cara sebagai berikut :

1. Mitos-mitos merupakan alegori yang disusun oleh para penyair tentang perjuangan antara unsur-unsur atau lambang-lambang berbagai-bagai bakat dan watak manusia seperti rasio, kebodohan, cinta dan lain-lain.
2. Mitos-mitos itu adalah cerita tentang raja-raja dengan kekuasaan besar dan kebijaksanaan tinggi yang hidup di zaman kuno sekali, lalu didewakan oleh anak cucu.
3. Mitos-mitos itu hasil penipuan para imam dan para raja-raja yang dengan cara itu menciptakan suatu posisi kekuasaan bagi diri sendiri untuk mengekang masa.

Di zaman Renaissance penggunaan alegori sebagai penjelasan hidup kembali, yang disamping *euhemerisme* menjadi sebab timbul berbagai macam spekulasi.<sup>24</sup> Peran yang sangat besar dalam pembentukan mitos diberikan kepada para penyair di zaman itu misalnya berkaitan erat dengan praktek-praktek para penyair pada waktu mengubah karanganya menggunakan nama-nama para dewa untuk menjelaskan suatu alegiro dan para pujangga pun berperan sekali dalam pembentukan mitos misalnya dengan karya sastranya melahirkan cerita-cerita yang begitu mempengaruhi perasaan, contoh *Babad Mataram* menceritakan kehebatan Sultan Agung sehingga membuat orang percaya akan kebenaran cerita tersebut sehingga Sultan Agung benar-benar dianggap seperti dewa.

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 45.

Semua pendapat tentang mitos dan mitologi ini tepat dengan devinisi yang diberikan oleh kamus tentang mitos: tradisi bersejarah, biasanya berhubungan dengan salah satu dewa atau suatu kekuatan alam yang dipersonifikasikan juga cerita yang tidak mengandung kebenaran dan diperlakukan sebagai kebenaran.<sup>25</sup>

Devinisi mitos yang diberikan diatas, sebagai cerita yang didalam kerangka sistem religi berlaku sebagai kebenaran keagamaan maka akan juga terbuka kemungkinan untuk membedakan mitos dengan cerita-cerita yang lain misal *folktale*, cerita-cerita rakyat.

1. *Folktale* dalam arti cerita rakyat yang bersifat duniawi dan sedikit banyak distandarisasi, dimana suasana keajaiban tidak memainkan peran yang penting.
2. Cerita sejarah turun-temurun, cerita ini dimana watak religius tidak terlalu asing, namun keajaiban-keajaiban yang memberikan warna tidak perlu dipercayai sebagai mana mitos.

Mitos adalah pernyataan keagamaan dalam bentuk cerita, sering berhubungan dengan ritual dan dengan pandangan yang memiliki seseorang tentang sifat tersembunyi duniawi, cerita tersebut kadang-kadang dianggap serius, kadang-kadang tidak sama sekali, berisikan sejarah-sejarah yang sebenar-benarnya, sekali-kali fantasi semata-mata.<sup>26</sup>

Masyarakat Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur dari pulau Jawa, serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut. Secara geografis suku bangsa Jawa mendiami tanah

---

<sup>25</sup>Claude Levi-Strauss, *Antara Alam dan Mitos*, cet.I, Terj. Agus Cremers dan De Santo, (Jakarta: Kanisius, 1997), hlm.33

<sup>26</sup>J. Van Baal, *Sejarah Pertumbuhan...*, *op.cit.*, hlm.46.

Jawa yang meliputi wilayah Banyumas, kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri sedang diluar daerah tersebut dinamakan Pesisir dan Ujung Timur. Surakarta dan Yogyakarta yang merupakan dua bekas kerajaan Mataram pada sekitar abad XVI adalah pusat dari kebudayaan Jawa. Keduanya adalah tempat kerajaan terakhir dari pemerintahan raja-raja Jawa.<sup>27</sup>

Kebudayaan Jawa yang ada di Yogyakarta dan Surakarta merupakan peradaban orang Jawa yang berakar dari kraton.<sup>28</sup> Kebudayaan kraton dalam sistem atau metode budayanya salah satunya menggunakan mitos sebagai sarana maupun media untuk menitipkan pesan-pesan atau nasehat-nasehat bangsanya, sehingga mitos tertanam subur didaerah tersebut.

Pulau Jawa sebelah barat pada bagian sungai Cilosari dan Citandui disebut daerah Jawa Barat dan disitu bertempat tinggal suku bangsa Sunda.<sup>29</sup>

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian diskriptif dan merupakan penelitian yang bersifat lapangan menggunakan jenis data kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah antropologis, karena penelitian ini berkenaan dengan budaya manusia oleh karena itu metodenya adalah *verstehen*, yaitu dengan memahami arti atau makna dari simbol-simbol, cerita-cerita yang terdapat dalam gejala-gejala yang diteliti secara mendalam.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup>Kodiran, *Kebudayaan Jawa dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Jamban, 1976), hlm.322.

<sup>28</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, cet. I, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm.25.

<sup>29</sup>Haryoso, *Kebudayaan Sunda dalam manusia dan Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: Jamban, 1976), hlm.300.

<sup>30</sup>Jujun. S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, cet 12, ( Jakarta: Yayasan Obor Indonesia , 1995), hlm.145.



Sedang dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode-metode :

1. Pengamatan (observasi ).

Sebagai metode ilmiah observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang diteliti.<sup>31</sup> Dalam hal ini penulis akan mengamati rangkaian upacara-upacara tradisi di makam Imogiri sehingga mengetahui cerita-cerita mitos yang terdapat pada makam Imogiri.

Dalam teknik ini penulis menggunakan observasi partisipasi, artinya penulis akan turut serta sebagai partisipan atau peserta dalam upacara-upacara tradisi. Tapi keikut sertaan penulis hanya bersifat pura-pura dan semata-mata bertujuan untuk memperoleh data.<sup>32</sup> Namun demikian ada bagian tertentu yang penulis tidak turut berpartisipasi, melainkan hanya mengamati saja.

2. Wawancara (*interview* )

Yang dimaksud wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sehingga diperoleh data-data yang diinginkan oleh penulis.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch* Jilid 2, cet.25, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm.130.

<sup>32</sup> J. Vredenburg, *Metode dan Tehnik Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1978), hlm.73.

<sup>33</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian Rioset*, cet.3, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 234.

Dalam melakukan wawancara ini penulis mengambil beberapa orang untuk dijadikan sebagai nara sumber. Adapun nara sumber tersebut adalah : pelaku upacara yaitu para abdi dalem juru kunci makam Imogiri. Selain itu penulis juga memilih nara sumber para pendatang peziarah makam juga masyarakat sekitarnya yang bukan pelaku upacara. Karena nara sumber ini penulis anggap sebagai orang yang lebih tinggi tingkat pengetahuan budayanya. Sehingga keterangan yang diperoleh akan dapat menyempurnakan keterangan yang diperoleh sebelumnya.

Pada teknik wawancara ini penulis menggunakan teknik wawancara terbuka artinya informan dapat menjawab pertanyaan yang diajukan penulis secara bebas.

Untuk melengkapi data yang diperoleh di lapangan selain menggunakan metode di atas penulis juga merasa perlu melakukan studi pustaka. Studi pustaka ini dengan cara mengumpulkan, mempelajari, dan meneliti tulisan-tulisan yang berkaitan dengan skripsi ini.

Setelah data terkumpul maka dilakukan analisis yaitu merinci istilah-istilah atau pernyataan-pernyataan dalam bagian-bagiannya sedemikian rupa, sehingga dapat dimengerti makna yang ada didalamnya di samping itu juga dilakukan interpretasi untuk memahami ekspresi manusia sehingga dapat dimengerti arti, nilai, dan maksud dari manusia itu.

## G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari 5 Bab. Bab I adalah pendahuluan di sini dibahas latar belakang masalah, berikut rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Untuk lebih memahami arti tentang mitos maka dibahas dalam Bab II di mana Bab ini akan membahas mitos dan religi orang Jawa.

Sedang dalam Bab III akan membahas *pasarean* raja- raja Mataram di Imogiri (sejarah berdirinya, letak dan bangunan didalamnya) dan bentuk upacara-upacara yang ada dalam *pasarean* raja-raja Mataram di Imogiri, yaitu (upacara *Nawu Gentong* (mencuci tempayan) dan upacara *Ruwahan*).

Dalam Bab IV akan membahas analisa pembahasan di sana akan mengkaji mitos dalam upacara-upacara tradisi *pasarean* raja-raja Mataram di Imogiri dan pengaruh mitos terhadap masyarakat sekitar dan pengunjung.

Bab V adalah kesimpulan dari seluruh telah materi di atas disamping sebagai Bab penutup dan disertai beberapa saran.

## BAB IV

### ANALISA PEMBAHASAN

#### **A. Mitos Dalam Upacara-Upacara Tradisi Di *Pasarean* Raja-Raja Mataram Di Imogiri**

*Pasarean* raja-raja Mataram di Imogiri dianggap keramat karena diyakini ada kekuatan mitisnya. Kekuatan mitis dianggap dapat memberikan bantuan dan pertolongan. sehingga makam raja-raja dijadikan tempat untuk meminta pertolongan, arwah raja-raja yang dianggap sebagai “*pepunden*” (orang yang dimuliakan) mereka.

Kekuatan mitis itu lahir dari cerita-cerita mitos yang sudah sejak dulu tertanam di *pasarean* tersebut. Cerita-cerita tersebut memberikan pesan-pesan religius dari generasi ke generasi yang menjadi bentuk keyakinan dan dianggap benar keberadaannya.

Cerita-cerita tersebut tidak rasional tetapi membawa dampak yang kuat pada para pengunjung makam Imogiri, sebab cerita-cerita tersebut selalu terkait dengan hal-hal yang ghaib dan dianggap sakral. Mitos-mitos tersebut dapat menambah nilai kekeramatan suatu benda atau tempat tertentu.

Cerita-cerita mitos dapat membentuk suatu tradisi sendiri di suatu tempat. Mitos *pasarean* raja-raja Mataram di Imogiri melahirkan upacara-upacara tradisi di *pasarean* tersebut, menyebabkan pengunjung dari berbagai

daerah berdatangan ke sana. Mereka mempunyai tujuan yang berbeda-beda ada yang ingin berziarah ,ada yang sekedar berekreasi dan lain sebagainya.

Upacara-upacara tradisi yang sering dilakukan pengunjung di *pasarean* tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Upacara *Ruwahan* .

Upacara *ruwahan* tujuan utama adalah untuk mengagungkan dan mengirim leluhur sebagai rasa hormat mereka terhadap leluhurnya. Roh-roh leluhur dipercayai mempunyai kekuatan mitis, dapat mempengaruhi dalam kehidupan ini, misal dapat memberi *wasilah* terutama para orang-orang hebat atau suci (raja-raja, wali, kyai, dan lain-lain) yang sudah meninggal. Mereka memohon do'a restu kepada roh-roh tersebut, agar mendapat berkah dari kekuatan mitis yang ada.

Upacara *ruwahan* di *pasarean* raja-raja Mataram di Imogiri lahir dari cerita mitos tentang kehebatan dan kesaktian Sultan Agung. Sultan Agung menjadi "pepunden" (orang yang dimulyakan) bagi orang-orang Jawa (khususnya Yogyakarta, Solo dan sekitarnya), setelah Sultan Agung wafat setiap hari orang berbondong-bondong mengunjungi makam Sultan Agung, sehingga mengganggu kesetabilan tempat tersebut. Kraton yang mempunyai hak atas tempat tersebut kemudian mengambil kebijaksanaan Upacara untuk menghormati "pepeunden" (orang yang dimulyakan) diadakan satu tahun sekali setiap bulan Ruwah.

Upacara *ruwahan* dilakukan dengan harapan akan adanya ketenangan dan bantuan dari roh-roh nenek moyang atau kekuatan mitis dari “*pepunden*” (orang yang dimuliakan) mereka. Upacara tersebut tujuan untuk menghormati juga memohon sesuatu kepada “*pepunden*” (orang yang dimuliakan) mereka yaitu Sultan Agung dan raja-raja lainnya yang dimakamkan Imigiri.

*Pasarean* raja-raja Mataram di Imogiri sering dikunjungi para peziarah karena mereka mempunyai keyakinan bahwa Sultan Agung adalah “*pepunden*” (orang yang dimuliakan) mereka dan cikal bakal kerajaan Mataram di makamkan di sana.

## 2. Upacara “*Nawu Gentong*” (mencuci tempayan).

Upacara “*nawu gentong*” (mencuci tempayan) sebenarnya bertujuan untuk “*menjamasi*” (membersikan) pusaka peninggalan Kanjeng Sultan Agung yaitu *Kyai Mandung* dan ketiga pengikutnya.

Tempayan tersebut tersebut keramat karena termasuk pusaka peninggalan Sultan Agung. Air dalam pusaka tersebut dipercaya dapat dijadikan obat mujarab segala penyakit, sebab tempayan tersebut dipercaya mempunyai kekuatan mitis.

Air dalam tempayan-tempayan tersebut berdasarkan cerita mitos diambil dari mata air *bengkong* yaitu mata air yang dibuat oleh Sultan Agung, mata air tersebut dibuat menggunakan tongkatnya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Wawancara, dengan Bapak Noto, Juru Kunci Makam Imogiri, 2 Februari 2002.

Air tempayan yang berasal dari mata air *bengkong* ini, berdasarkan cerita mitos dapat menjadi obat yang mujarab. Mitos air mujarab dari air tempayan tersebut menyebabkan pengunjung setiap bulan Sura berbondong-bondong mengunjungi makam Imogiri untuk ikut upacara “nawu gentong” (mencuci tempayan) dengan tujuan meminta air bekas cucian *gentong* tersebut, untuk obat mujarab segala penyakit.

### 3. Upacara Ziarah atau *Nyekar*.

Ziarah kubur adalah untuk mengagungkan arwah jasad keluarganya yang dimakamkan di sana, di samping itu memohon do’a restu kepada nenek moyang dalam menghadapi soal-soal berat, kesulitan-kesulitan dalam hidup atau mempunyai hajat tertentu dan lain sebagainya. Ziarah kubur tidak hanya ke makam keluarga sendiri, tapi juga ke makam orang-orang hebat atau suci (wali, raja-raja, pahlawan dan sebagainya).<sup>2</sup>

Upacara ziarah tidak terikat waktunya bebas, tapi kadang upacara tersebut sudah terangkai dengan upacara *ruwahan*, sebab dalam upacara *ruwahan* ada dua bentuk upacara yaitu upacara *caos* dan upacara ziarah.

Upacara ziarah ini biasa juga disebut dengan *nyekar* sebab “nyekar” (tabur bunga), biasanya mengikuti ziarah kubur. Upacara tersebut dilakukan dengan khidmad. Bunga yang ditabur di atas makam

---

<sup>2</sup>Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam*, (Yogyakarta: IKPI, 1995), hlm.252.

yang dianggap paling baik adalah bunga *mawar, melati, kantil dan telasih* biasanya ditambah dengan membakar kemenyan.<sup>3</sup>

Upacara “nyekar” (tabur bunga) tujuannya hampir sama dengan upacara *ruwahan* yaitu untuk mengirim leluhur, bedanya kalau *ruwahan* dilakukan setahun sekali setiap bulan Ruwah, menggunakan “uborampe” (barang-barang perlengkapan upacara) yang komplet dan harus ada pemimpinnya yaitu bupati makam Suroloyo, sedang kalau “nyekar” (tabur bunga) waktu tidak tetap terserah pengunjung, boleh pakai “uborampe” ( barang-barang perlengkapan upacara) dan *rois* boleh tidak

Mitos tentang kekuatan mitis dalam *pasarean* raja-raja mataram di Imogiri menyebabkan *pasarean* tersebut dianggap keramat, sehingga banyak pengunjung yang melakukan ziarah ke *pasarean* raja-raja Mataram di Imogiri.

Kekuatan mitis dalam *pasarean* raja-raja mataram di Imogiri berdasar mitos berasal dari makam para raja dan juga benda-benda pusaka yang dikramatkan, maka pengunjung sering mengadakan “nyekar” (tabur bunga) di sana. Karena beranggapan bahwa kekuatan-kekuatan ghaib yang ada disana akan dapat membantu atau menolong mereka.

#### 4. Upacara Memboyong Kayu Wunglen.

*Kayu wunglen* dipercayai sebagai salah satu wasilah atau pengantar Sultan Agung untuk memberikan pertolongan, menurut cerita *kayu*

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm.253.



*wunglen* ini peninggalan Kanjeng Sultan Agung. Kayu tersebut dianggap kramat sebab bisa dijadikan *azimat*.

Untuk memiliki kayu tersebut harus “sowan” (menemui) terlebih dahulu juru kunci makam, kemudiani “matur” (mengatakan) bahwa akan “memboyong” (membawa pulang) *kayu wunglen*, kalau ingin “memboyong” (membawa pulang) *kayu wunglen* kita harus menyediakan mahar, setelah membayar mahar *kayu wunglen* diuji dahulu, mau “diboyong” (dibawa pulang) atau tidak. *Kayu wunglen* tersebut diuji dalam segelas air putih, jika kayu tersebut langsung tenggelam berarti *kayu wunglen* dapat “diboyong” (dibawa pulang), jika tidak tenggelam berarti *Kayu wunglen* tidak dapat “diboyong” (dibawa pulang)

*Kayu wunglen* berdasar mitos dapat dijadikan untuk menjaga badan dari gangguan sesuatu yang ghaib ataupun yang lainnya, dapat untuk menambah kewibawaan dan juga dapat untuk menolong orang sakit dan sebagainya, yang kesemuanya diyakini karena wasilah dari Sultan Agung.

*Kayu wunglen* salah satu benda pusaka yang menyebabkan orang berkunjung ke makam Imogiri, karena adanya keinginan untuk memilikinya. Pengunjung mencari *kayu wunglen* untuk dijadikan *azimat* supaya dalam hidupnya selamat.

##### 5. Upacara Menutup Kain *Singkep* Sultan Agung.

Upacara menutup kain *singkep* Sultan Agung dilakukan dengan sederhana oleh segenap juru kunci makam Imogiri. Upacara ini tidak

tentu waktu pelaksanaannya tergantung kain *singkep* Sultan Agung rusak atau belum, bila kain *singkep* tersebut rusak maka dilakukan upacara untuk mengganti kain *singkep* Sultan Agung tersebut.

Upacara menutup kain *singkep* Sultan Agung dilakukan bergantian antara kasunanan Surakarta dan kasultanan Yogyakarta, karena *pasarean* Imogiri terbagi menjadi kasunanan Surakarta dan kasultanan Yogyakarta.

Upacara ini bertujuan untuk menghormati Sultan Agung karena ada anggapan bahwa Sultan Agung mempunyai kekuatan mitis dan dijadikan “*pepunden*” (orang yang dimuliakan) yang dapat menolong dengan memberikan wasilah kepada setiap orang yang berziarah.

Upacara-upacara tradisi di *pasarean* raja-raja Mataram di Imogiri bila dicermati tidak lepas dari mitos-mitos yang ada yaitu:

1. Mitos tentang kehebatan Sultan Agung serta cerita pendirian *pasarean* tersebut yang menonjolkan kehebatan beliau.
2. Mitos benda-benda peninggalan Sultan Agung, misalnya *kayu wunglen*, *gentong*, *siti harum* dan lain sebagainya.
3. Mitos tentang kekuatan yang ada dimakam tersebut.

## **B. Pengaruh Mitos Terhadap Masyarakat Sekitar Pengunjung *Pasarean* Raja-Raja Mataram di Imogiri**

### **1. Masyarakat Sekitar.**

Bagi masyarakat sekitar *pasarean* raja-raja Mataram di Imogiri membawa dampak tersendiri, yang dimaksud masyarakat sekitar adalah kelompok orang-orang yang bertempat tinggal di sekitar *pasarean* Imogiri.

Masyarakat tersebut adalah para penduduk dusun Pajimatan yang letaknya di bawah kompleks *pasarean*. Mitos dalam *pasarean* raja-raja Mataram di Imogiri bagi masyarakat sekitar berdampak dua macam yaitu:

1. Dimensi keyakinan.
2. Dimensi ekonomi.

a. Dimensi Keyakinan.

Masyarakat Pajimatan percaya dengan keberadaan mitos-mitos dalam *pasarean* raja-raja Mataram di Imogiri, sehingga mereka mempercayai keberadaan *pasarean* itu keramat dan mengandung kekuatan ghaib. Mereka menganggap bahwa kekuatan mitis dalam *pasarean* tersebut dapat menjadi penolong mereka. Kekuatan mitis tersebut diyakini berasal dari “*pepunden*” (orang yang dimuliakan) mereka, yang dimakamkan di sana, yakni para raja-raja Mataram dan benda-benda peninggalannya, sehingga mereka sangat menghormati para “*pepunden*” (orang yang dimuliakan) mereka dan benda-benda peninggalannya.

Mitos-mitos dalam *pasarean* raja-raja Mataram di Imogiri memberi pengaruh tersendiri bagi masyarakat sekitar. Masyarakat Pajimatan sebagian besar menjadi *abdi dalem* kraton sebagai juri kunci *pasarean* Imogiri. Mitos-motis tersebut memberi pengaruh terhadap religi mereka.

Masyarakat sekitar mayoritas adalah beragama Islam, keberadaan mitos tersebut memberi warna pada keyakinan mereka, seperti ucapan Bapak Darto

*“Kulo pitadhos bileh Gusti Allah meniko sesembahan kulo, nangeng kulo ugi pitadhos bileh Kanjeng Sinuhun Sultan Agung meniko ugi kagungan doyo ingkang linangkung, saget maringi wasilah, paring pitulungan, umpami mboten pitadhos lajeng badhe kadhos pundhi”<sup>4</sup>*

( saya percaya bahwa Allah SWT itu yang saya sembah, tetapi saya juga percaya bahwa *Kanjeng Sultan Agung* itu mempunyai kekuatan (gaib), dapat memberi pertolongan, bila tidak percaya dengan hal itu mau jadi apa). Ucapan tersebut ditinjau dari segi teologi menunjukkan bahwa Bapak Darto terpengaruh dengan adanya mitos yang ada di *pasarean* tersebut, sebab Bapak Darto sudah beragama Islam tapi masih percaya dengan kekuatan-kekuatan ghaib yang ada dalam *pasarean* tersebut.

Mayarakat Pajimatan percaya bahwa mereka akan mendapat perlindungan dari kekuatan-kekuatan ghaib yang ada di *pasarean* tersebut, sehingga mereka meyakini adanya mitos dalam *pasarean* raja-raja Mataram di Imogiri sebagai kebenaran sejarah.

#### b. Dimensi Ekonomi.

Mitos-mitos dalam *pasarean* raja-raja Mataram di Imogiri melahirkan upacara-upacara tradisi, sehingga orang sering berkunjung ke *pasarean* tersebut. Upacara-upacara tradisi tersebut membawa daya tarik

---

<sup>4</sup>Wawancara, dengan Bapak Darto, Juru Kunci Makam Imogiri, 2 Februari 2002

bagi pengunjung, sehingga menjadikan tempat tersebut sebagai suatu obyek wisata.

*Pasarean* raja-raja Mataram di Imogiri yang keberadaannya sebagai objek wisata, menjadikan tempat tersebut sebagai mata pencaharian bagi masyarakat Pajimatan. Mereka berdagang, menjadi gaet, menjadi tukang parkir dan sebagainya.

Mitos ternyata tidak hanya menambah nilai mitis suatu tempat saja, juga menjadikan suatu tempat menjadi objek wisata. Mitos *pasarean* raja-raja mataram di Imogiri membawa dampak ekonomi, karena tempat tersebut menjadi salah satu objek wisata di daerah Yogyakarta. Aspek ekonomi tersebut termasuk faktor yang dapat membuat masyarakat sekitar berusaha untuk tetap melestarikan keberadaan mitos-mitos dalam *pasarean* raja-raja Mataram di Imogiri, dengan alasan bahwa adanya mitos tersebut upacara-upacara tradisi akan selalu dilakukan misal upacara ruwahan, upacara “nawu gentong” (mencuci tempayan) dan lain sebagainya.

## 2. Pengaruh kepada Pengunjung.

Mitos dalam *pasarean* raja-raja Mataram di Imogiri dapat menambah nilai mitis tempat tersebut, sehingga membawa daya tarik kepada pengunjung untuk ke sana. Kekuatan mitis diyakini dapat memberikan bantuan dan perlindungan dari keterbatasan diri.

Pengunjung *pasarean* raja-raja Mataram di Imogiri dari berbagai lapisan masyarakat, yang kesemuanya mempunyai tujuan yang berbeda-beda, tetapi setiap tindakan seseorang itu pasti mempunyai maksud dan juga tujuan tertentu.

Pengunjung adalah, dalam *Kamus Bahasa Indonesia* karangan Poerwadarminta “pengunjung” berasal dari kata “kunjung” yang artinya pergi (datang) untuk menengok (menjumpai dan sebagainya). Kata kunjung setelah mendapat tambahan awalan “pe” berubah menjadi pengunjung yang artinya orang yang mengunjungi.<sup>5</sup>

Pengunjung di *pasarean* raja-raja Mataram di Imogiri dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1. Pengunjung yang Ziarah.
2. Pengunjung yang Berekreasi.
- a. Pengunjung yang Ziarah.

Pengunjung yang mempunyai tujuan untuk berziarah ini termasuk pengunjung yang percaya mitos-mitos *pasarean* Imogiri. Mereka datang ke makam Imogiri dengan tujuan untuk melakukan ritual-ritual tertentu, misalnya untuk *nyekar*, untuk berdo’a di makam Sultan Agung dan lain-lainnya.

Pengunjung *pasarean* raja-raja mataram di Imogiri kebanyakan bertujuan ingin berziarah kemakam Sultan Agung, sebab ada anggapan

---

<sup>5</sup> *Kamus Bahasa Indonesia*, disusun W.J.S. Poerwadarminta, cet. V, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 539.

bahwa Sultan Agung adalah cikal bakal kerajaan Mataram yang dimakamkan di Imogiri, sehingga dalam penghormatannya pun dilebihkan dari pada yang lainnya, apalagi adanya mitos tentang kekuatan mitis yang dimiliki Sultan Agung ini menambah daya tarik bagi pengunjung.

*Kasultanan Agung* yang dijadikan tempat bersemayam Sultan Agung terdapat benda-benda yang dikeramatkan, misalnya tentang *gentong* (Tempayan) peninggalan Sultan Agung, *tanah harum* sebagai tempat *moksa arwah* Sultan Agung, *batu andasit* yang berbentuk persegi empat yang sering digunakan untuk semadi Sultan Agung.

Cerita Sultan Agung yang sakti, tentang benda-benda peninggalannya yang dianggap keramat, ini membawa pengaruh pada pengunjung yang ingin berziarah. Cerita tersebut akan menambah kemantapan dalam pelaksanaan ritual-ritualnya, sebab cerita tersebut memberi keyakinan bahwa kekuatan-kekuatan ghaib yang ada akan membantunya.

#### b. Pengunjung yang Berekreasi.

Pengunjung yang mempunyai tujuan rekreasi biasanya kurang meyakini adanya mitos dalam *pasarean* raja-raja Mataram di Imogiri. Mereka lebih condong untuk menikmati keindahan alam sekitarnya, melihat kemegahan bangunan-bangunan yang klasik yang mempunyai

(nilai filsafat dan seni yang tinggi) dan ingin mengetahui proses upacara-upacara tradisi di *pasarean* tersebut.

Mereka meski tidak percaya terhadap cerita-cerita mitos di sana, tetapi mereka menghormati tempat-tempat tertentu yang dikramatkan oleh para juru kunci makam Imogiri misal pada waktu masuk ke halaman *Srimanganti* mengikuti aturan yang ada, memakai pakaian adat Jawa.

Bangunan yang klasik serta lingkungan yang indah dan upacara-upacara tradisi itu yang menyebabkan pengunjung untuk datang berekreasi di *pasarean* raja-raja Mataram di Imogiri.

Mitos dalam *pasarean* raja-raja Mataram di Imogiri selain menambah nilai keramat juga menjadikan tempat tersebut menjadi objek wisata. Cerita-cerita mitos di *pasarean* tersebut membawa dampak bagi masyarakat sekitar dan pengunjung. Mitos tersebut bagi masyarakat sekitar membawa dampak pada dimensi keyakinan dan dimensi ekonomi, bagi pengunjung yang meyakini kebenaran mitos menambah kemantapan dalam pelaksanaan ritual di *pasarean* tersebut, sedang pengunjung yang hanya berekreasi akan menambah nilai seni tempat tersebut.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah mengadakan pengamatan dan penelitian tentang cerita-cerita mitos di *pasarean* raja-raja Mataram di Imogiri, ternyata mitos-mitos tersebut menyebabkan adanya upacara-upacara tradisi. Upacara-upacara tradisi tersebut berkenaan dengan sesuatu yang ghaib dan sakral. Upacara tersebut berupa penghormatan terhadap leluhur kraton Mataram dan benda-benda pusaka peninggalannya, maka peneliti pada bagian penutup ini akan menarik sebuah kesimpulan berangkat dari uraian di atas.

1. Bahwa mitos di *pasarean* raja-raja Mataram di Imogiri menyebabkan adanya upacara-upacara tradisi di *pasarean* tersebut. Upacara-upacara tradisi tersebut adalah:
  - a. Upacara *Ruwahan* dengan tujuan untuk mengirim leluhur, dan “*pepunden*” (orang yang dimuliakan) mereka sebagai bukti rasa hormat mereka, karena masih ada anggapan bahwa roh leluhur itu masih berperan dalam kehidupan di dunia ini.
  - b. Upacara “*nawu gentong*” (mencuci tempayan) bertujuan untuk membersihkan pusaka peninggalan Sultan Agung, yaitu *Kyai Danumaya*, *Kyai Danumurti*, *Kyai Mandung* dan *Nyai Siam*, tetapi ada anggapan bahwa air bekas cucian ada berkahnya bisa jadi obat mujarab, sehingga banyak pengunjung yang ingin mendapatkan air tersebut.

- c. Upacara “nyekar” (ziarah kubur). tujuan untuk mengirim leluhur, dan pepunden mereka sebagai bukti rasa hormat mereka, karena masih adanya anggapan bahwa roh leluhur itu masih berperan dalam kehidupan di dunia ini. Upacara ini sering bersamaan dengan upacara ruwahan.
  - d. Upacara “mboyong” (membawa pulang) *kayu wunglen*. Upacara ini bertujuan untuk mencari kekuatan yang ada di dalam kayu tersebut yang gunanya untuk menjaga diri.
  - e. Upacara mengganti kain *singkep* Sultan Agung. Upacara ini bertujuan untuk mengganti kain *singkep* yang sudah rusak. Kain tersebut letaknya diatas batu nisan. Kain tersebut diganti sebagi pembuktian bahwa mereka menghormati “pepunden” (orang yang dimuliakan) mereka.
2. Pengunjung tertarik ke *pasarean* raja-raja Mataram di Imogiri, karena *pasarean* tersebut dianggap keramat dan mempunyai kekuatan mitis. Kekuatan mitis di *pasarean* tersebut dianggap bisa membantu, maka di tempat yang dianggap keramat tersebut mereka mengadakan ritual-ritual tertentu misalnya upacara tradisi. Upacara tradisi tersebut juga bisa memberi daya tarik kepada para pengunjung, sehingga tempat tersebut menjadi salah satu obyek wisata.
  3. Mitos *pasarean* raja-raja Mataram di Imogiri membawa dampak bagi masyarakat sekitar. Mitos tersebut membawa dua dampak yaitu : dimensi keyakinan dan dimensi ekonomi. Dimensi keyakinan, bahwa dengan

adanya mitos tersebut mempengaruhi bentuk religi mereka. Dimensi ekonomi, bahwa adanya mitos meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar, sebab *pasarean* tersebut menjadi obyek pariwisata.

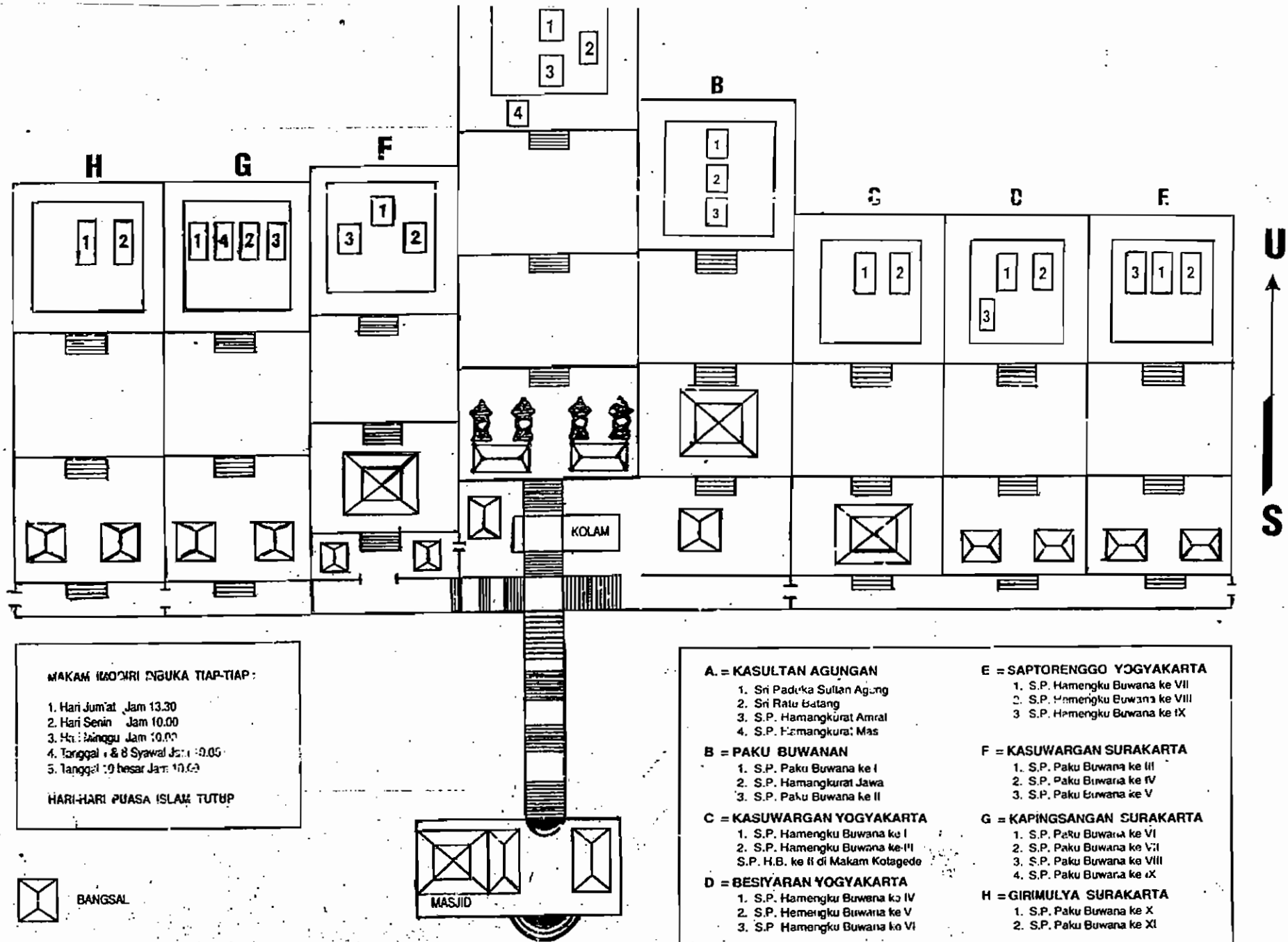
#### **B. Saran –Saran**

1. *Pasarean* raja-raja Mataram di Imogiri termasuk salah satu aset pemerintah daerah, sebagai obyek pariwisata yang memiliki nilai sejarah dan warisan nenek moyang memiliki nilai budaya yang tinggi. Pemerintah daerah hendaknya meperhatikan fasilitas-fasilitas umum misal menambah WC umum, sarana komunikasi (Wartel) dan sebagainya. Fasilitas-fasilitas umum tersebut diharap bisa menambah kenyamanan para pengunjung.
2. Mengingat masih banyaknya kelompok etnik di Indonesia, tentunya banyak mitos-mitos yang dimiliki oleh setiap etnik tersebut, tepatlah kiranya untuk memperhatikan kajian pada mitos-mitos itu. Mitos termasuk warisan nenek moyang yang merupakan kekayaan budaya bangsa, kiranya perlu diadakan pengkajian lebih mendalam oleh para peneliti budaya sebelum lenyap bersamaan dengan jalannya waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2002
- Barry, M. Dahlan. *Kamus Modern Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Arloka, 1994
- Basuki, A. Singgih. "Agama-Agama Primitif", *Diktat*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, (t.h)
- Daeng, Hans "Mitos, Simbol dan Ritus", *BASIS*. No.I, XL. Januari- 1991
- Daeng, J. Hans. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- \_\_\_\_\_. "Mitologi dan Struktur Sosial", *BASIS*. No.2, XLII, Februari-1993
- Daradjat, Zakiah. *Perbandingan Agama*. Jakarta: (t.p), 1983
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. terj A.Sudiarja. Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reserch* Jilid 2. Yogyakarta: Andi Offset, 2000
- Hadikusuma, Hilman. *Antropologi Agama* Jilid I. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993
- Honig, A.G. *Ilmu Agama*. terj Koesoemo Soesastro dan Soegiarto. Jakarta: Gunung Mulia, 1997
- Hamid, Maryadi. "Tinjauan Terhadap Upacara Ziarah Tradisi di Makam Imogiri", *Skripsi*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1987
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1980
- \_\_\_\_\_. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djamban, 1991
- \_\_\_\_\_. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984
- Mahjunir. *Mengenal Pokok-Pokok Antropologi dan Kebudayaan*. Jakarta: Batara, 1976
- Martohastono. *Riwayat Pasarean Imogiri*. Kota Gede: (t.p), 1956
- Moeliono, M. Anton. *Kamus Bahasa Indonesia*. (ed.) DPK. Jakarta: Balai Pustaka, (t.p)

- Mulder, Niels. *Kebatinan dalam Kehidupan Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1983
- \_\_\_\_\_. *Mitisisme Jawa*. Yogyakarta: LKIS, 2000
- \_\_\_\_\_. *Kepribadian dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gajahmada University, 1981
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian Reset*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988
- Pringgodido, A. G. *Ensiklopedi Umum*. Yogyakarta: Kanisius, 1973
- Pranata. *Sultan Agung*. Jakarta: Yudagama, 1977
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976
- Romdon. *Kepercayaan Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Sumbangsih, 1973
- Satoto, Heru, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindika, 1987
- Sholihatun, Siti. "Upacara Sadranan dari Aspek Simbolisme", *Skripsi*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1995
- Simuh. *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ronggowarsito* Jakarta: UI-Press, 1988
- Stange, Paul. *Politik Perhatian Rasa dalam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: LKIS, 1983
- Strauss, Levi, Claude. terj Agus Cremers dan Jhon de Santo, *Mitos Dukun dan Sihir*. Yogyakarta: Kanisius, 1997
- \_\_\_\_\_. *Mitos dan Karya Sastra*. terj Shiri Ahimsa Putra. Yogyakarta: Galang-Press, 2001
- Sumardi, Mulyanto. *Penelitian Agama*. Jakarta: Sinar Harapan, 1982
- Suriasumantri, S. *Jujun Ilmu Dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995
- Suyono, Ariyono *Kamus Antropolog*. Jakarta: Akademika Pressindo, 1999
- Vredenburg, J. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1978





INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS : USHULUDDIN

Jl. Adisucipto - Telp No. 512156  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, ....21-Januari-2002.....

Kepada

Nomor : IN/I/DU/TL.03/39/2002

Lamp. :

Yth. Gubernur Kepala Daerah.....

Hal : Permohonan Izin Riset

Prop. DIY. C.D. Ketua Bappeda Dan....

Kepala ~~Direktorat Sosial Politik~~  
Prop DIY.

Assalamu'alaikum w. w.

Dengan ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan  
Judul : MITOS MAKAM IMOIRI

Kami mengharap dengan hormat, dapatlah kiranya Saudara memberi izin bagi mahasiswa kami :

Nama : Utara.....

No. Induk : 96522093..... / Uy.

Tingkat : XI (sebelas)..... Jurusan : Perbandingan Agama.....

Alamat : Patuk Ds XII, Tirtorehuyu, Galur, Kulon Progo.....

Untuk mengadakan penelitian (riset) di tempat - tempat sebagai berikut :

1. Komplek Makam Raja-Raja Di Imogiri.
2. Dusun Sekitar Makam Imogiri.
- 3.
- 4.
- 5.

Metode pengumpulan data : Deskriptif..... Dengan Metode Observasi Dan Interview

Adapun waktunya mulai tanggal ....01-Februari-2002..... s/d ....30-Maret-2002.....

Kemudian atas perkenan Saudara, sebelumnya kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Tanda tangan

Mahasiswa yang diberi tugas

Wassalam,

DEKAN,

( ..... Utara..... )



NIP. 150 182 860



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Kepatihan Danurejari Yogyakarta 55213  
Telpon : (0274) 589583, 562811 Psw. 209 - 217, Fax. (0274) 586712

**SURAT KETERANGAN / IJIN**

Nomor : 07.01/203

Membaca Surat : Dekan F Ush. IAIN SUKA Yogyakarta, No. IN/I/DU/TL.03/39/2002  
Tanggal : 21-01-2002. Perihal Ijin Penelitian.

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah;  
2. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri;  
3. Keputusan Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 33/KPTS/1986 tentang : Tatalaksana Pemberian Ijin bagi setiap Instansi Pemerintah, non Pemerintah yang melakukan Pendataan / Penelitian.

Diizinkan kepada :  
Nama : Untara, NIM. 96522093/Uy.  
Alamat Instansi : Jl. Adisucipto, Yogyakarta.  
Judul : Mitos Makam Inogiri.

Lokasi : Kabupaten Bantul.  
Waktunya : Mulai tanggal 01-02-2002 s/d 30-03-2002

Dengan Ketentuan :

1. Terlebih dahulu memonum / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati/Walikota Kepala Daerah) untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat.
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq. Ketua Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)
4. Ijin ini tidak disalgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
5. Surat Ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
6. Surat Ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

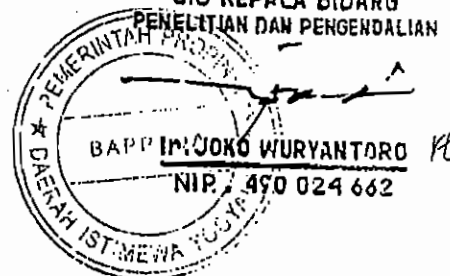
Dikeluarkan di : Yogyakarta  
Pada tanggal : 30 Jan. 2002

Tembusan Kepada Yth :

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Badan Persatuan dan Perlindungan Masyarakat Propinsi DIY
3. Bupati Bantul, cq. Ka. Bappeda Bantul,
4. Penggabung Kraton Ngayogyakarta,
5. Dekan F Ush. IAIN SUKA Yogyakarta,
6. Bertinggal.

A.n. GUBERNUR  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
KEPALA BAPPEDA PROPINSI DIY

U.B KEPALA BIDANG  
PENELITIAN DAN PENGENDALIAN







**PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL**  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**  
**( BAPPEDA )**

Jl. Robert Wolter Monginsidi No. 1 - Telp. (0274) 367533, Fax. (0274) 367796

**SURAT KETERANGAN / IZIN**

Nomor : **070/049**

Membaca Surat : **Ka. Bappeda Propinsi DIY No. 070/203 tgl. 30-01-2002 Perihal : Ijin Penelitian.**

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah  
2. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Departemen Dalam Negeri.  
3. Keputusan Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 33/KPTS/1986 tentang Tata Laksana Pemberian Izin bagi setiap Instansi Pemerintah maupun Non Pemerintah yang melakukan pendataan/ Penelitian.

Dazinkan kepada

Nama : **Untara, NIM. 96522093 P. Ush. IAIN SUKA Yk.**

Judul : **Mitos Nakan Inegiri.**

Lokasi : **Kec. Inegiri**

Waktu : Mulai pada tanggal : **01-02-2002 s/d 30-03-2002**

Dengan ketentuan :

1. Terlebih dahulu menemui / melapor diri kepada Pejabat Pemerintah Setempat ( Dinas / Instansi / Camat setempat ) untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga Tata Tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat.
3. Wajib memberi laporan hasil penelitian kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta ( C/q Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta ) dengan tembusan disampaikan kepada Bupati Bantul lewat Bappeda.
4. Izin ini tidak diolah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
5. Surat izin ini dapat diajukan lagi untuk mendapatkan perpanjangan bila diperlukan.
6. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah Setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Bantul

Pada tanggal : **01-02-2002**

Tembusan dikirim kepada Yth. :

1. Bp. Bupati Bantul
2. Muspida Kab. Bantul
3. Ka. Kantor Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kab. Bantul
4. **Camat Inegiri**
5. **Kades/Lurah Sirtorejo**
6. **Pengagang Kraton Ngayogyakarta di Inegiri.**
7. Yang bersangkutan
8. Bertinggal.



An. BUPATI BANTUL  
Kepala BAPPEDA KAB. BANTUL  
ub. Sekretaris,

**Drs. Maman Permana**  
NIP. 490025335



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS : USHULUDDIN

Jl. Adisucipto Telp No. 512156  
YOGYAKARTA

**SURAT PERINTAH TUGAS RISET**

No. : IN/I/DU/TL.03/39/2002

Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mencrangkan bahwa Saudara :

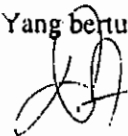
- Nama : Untara.....  
- No. Induk : 96522093.....  
- Tingkat : XI (sebelas).....  
- Jurusan : Perbandingan Agama.....  
- Tempat & tanggal lahir : Kulon Progo 19-Desember-1977.....  
- Alamat : Ds XII Patuk, Tirtarahayu, Galur, Kulon Progo.....

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan sebuah Skripsi / Risalah pada tingkatannya dengan :


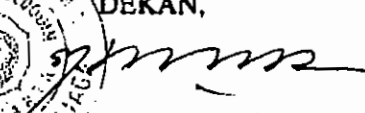
Obyek : .....  
Tempat : .....  
Tanggal : ..... s/d .....  
Metode pengumpulan data : .....

Demikianlah sangat diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah hendaknya memberikan bantuan seperlunya.

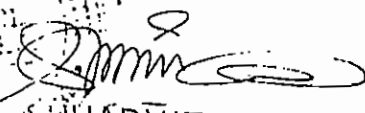
Yang bertugas :

  
( ..... )

Yogyakarta, .....

  
DEKAN,  
  
Djambannuri, MA  
NIP. 150 182 860

Mengetahui :

Telah tiba di .....  
Pada tanggal 01-Februari-2002.....  
Kepala  
  
( ..... )  
SUHARYATNO  
490019593

Mengetahui :

Telah tiba di .....  
Pada tanggal .....  
Kepala

( ..... )

## CURRICULUM VITAE

Nama : Untara

Tempat/ Tgl Lahir : Kulon Progo, 19 Desember 1977

Alamat : - Kost :

- Al Hayat, Gendeng GK IV/ 993 Yogyakarta.
- Abudhabi, Panggung Harjo, Krapak Kulon, Bantul, Yogyakarta.

- Rumah :

- Patuk DS XII, Tirtorahayu, Galur, Kulon Progo, Yogyakarta.

Pendidikan : - Taman Kanak-kanak Bustanul Anfal Patuk,

1982 – 1984

- Sekolah Dasar Negri Patuk,

1984 s/d 1990

- SMP N Brosot,

1990 s/d 1993

- SMU Muhammadiyah I Yogyakarta

1993 s/d 1996

- Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

1996 s/d 2002